Lingkar Studi Al-Qur'an (eL-SIQ)
Berfikir Rasional Kritis dan Fungsional

DR. A. HUSNUL HAKIM IMZI

Kiat-Kiat Melahirkan Anak Sholeh

Judul:
Kiat-kiat "Melahirkan" Anak Sholeh

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Xi+94 hlm. 12x18 cm
ISBN: 978-979-15560-40
Cetakan Pertama, 2012
Cetakan Kedua, 2016

Penulis:
DR. A. Husnul Hakim IMZI

Editor:
M. Yasak

Penata Sampul:
Audina

Penata Letak:
Zidan Aprilio

Diterbitkan oleh:
Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ)
Wismamas, Pondok Cabe, Blok E-1 No. 22
Cinangka Sawangan Depok
Jawa Barat 16516
Telp./Fax. 021-74717282

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan A (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (sa bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), a pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling ba Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedar atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelang hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana d pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling b Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penerbit iii
Kata Pengantar Penulis v
Daftar Isi ix
Mukaddimah 1

Bagian Satu
Posisi Anak Bagi Orang Tua 5
A. Anak sebagai Fitrah 5
B. Anak sebagai Anugerah dan Amanah 11
C. Anak Sebagai Investasi Akhirat 13

Bagian Dua
Anak Dalam Al-Qur'an 19
A. Term yang Menunjuk Arti Anak 19
B. Sifat yang Disandang Anak 25
1. Sebagai *Zinah* (Perhiasan) 25

2. Sebagai *Qurratu a'yun* (Penyejuk Jiwa) 27
3. Sebagai *Fitnah* (Ujian atau Cobaan) 29
4. Sebagai *'Aduw* (Musuh) 31

Bagian Tiga
Kriteria Anak Sholeh 35
A. Mendoakan Orang Tua 38
B. Memiliki Iman yang Kokoh 41
C. Bermanfaat bagi Orang Lain 45
D. Taat Beragama dan Berakhlak Mulia 56

Bagian Empat
Langkah Kongkrit Melahirkan Anak Sholeh 63
A. Memberi Makanan yang Halal 69
B. Memberi Pendidikan yang Baik 71
C. Memberi Teladan yang Baik 79
D. Memantau Wilayah Pergaulan Anak 81
E. Memilih Pasangan Hidup yang Baik 84

Khatimah..... 89
Daftar Pustaka 91
Riwayat Hidup 93

Bagian Satu

Posisi Anak bagi Orang Tua

A. Anak sebagai *Fitrah*

Di antara nikmat Allah SWT adalah pemberian potensi yang bersifat fitri. Paling tidak, *fitrah* manusia, menyangkut lima hal. *Pertama,* Mencari kebenaran. Dalam psikologi dikenal istilah *dorongan mencari kebenaran* atau *rasa ingin tahu*. Maka anak kecil yang baru bisa jalan selalu ingin mencoba dan mengetahui lebih jauh tentang apa yang baru dilihatnya. *Kedua,* Moral (akhlak). Manusia, sejak awal, punya bakat untuk berbuat baik. *Ketiga,* Estetika (keindahan). *Fitrah* ini mendorong seseorang untuk memilih model pakaian, rumah, juga menikmati merdu suara penyanyi dan *qari'* yang melantunkan ayat suci al-Qur'an. *Keempat,* kreasi dan penciptaan. Setiap orang punya kreativitas, baik untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan. *Kelima,* kerinduan. *Fitrah* ini yang

mendorong manusia mampu keluar dari keadaan normalnya.[1]

Tapi, secara umum, *fitrah* manusia dibagi menjadi dua kategori, yaitu *fitrah ilahiyah* dan *fitrah insaniyah*. *Fitrah ilahiyah* yang menuntun manusia agar selalu dekat dengan Tuhannya. Maka ia senantiasa ingin berbuat kebajikan, mengembangkan nilai-nilai luhur dan mulia. Sementara *fitrah insaniyyah*, menuntunnya selalu ingin memenuhi segala kebutuhannya, baik yang bersifat materi berupa harta-kekayaan maupun nonmateri berupa kesehatan, rasa puas, kesenangan, kehormatan, popularitas, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas, maka anak bisa dikategorikan sebagai *fitrah insaniyah.* Artinya, meski ada wujudnya sebagaimana benda, namun anak tetap dikategorikan sebagai kenikmatan yang

---

[1]Murtadha Muthahhari, *Fitrah,* terjemah Afif Muhammad, (Bandung: Mizan, 1993), 58.

bersifat nonmateri. Sebab, dengan lahirnya seorang anak, setiap orang tuanya akan merasa senang dan puas; dan kepuasan ini hanya bisa dirasakan oleh yang mengalaminya. Rasa puasnya sangat berbeda dengan kepuasan orang yang baru beli rumah, baju, mobil, dan kepuasan bendawi lainnya.

Setiap orang tua boleh jadi memiliki cara yang khas dalam mengekspresikan kepuasan menyambut kelahiran anak, yang antara satu dengan lainnya berbeda. Namun mereka memiliki perasaan yang sama, yaitu bahagia. Ini disebabkan, karena yang selama ini didambakan telah hadir di tengah-tengah keluarga.

Anak tidak sekedar memenuhi kebutuhan fitrahnya. Lebih dari itu, anak diharapkan mampu meneruskan generasi-nya, mewarisi apa yang ia miliki, mewujudkan cita-citanya yang tertunda, melanjutkan kerajaan bisnisnya, dan jadi kebanggaan orang tuanya.

Di era jahiliyah sekalipun, kelahiran anak juga sangat dinanti. Bahkan, ia menjadi simbol prestise orang tuanya. Sayangnya mereka tidak fair dalam menyikapinya. Mereka baru bangga jika yang lahir adalah anak laki-laki. Mereka sangat terpukul dan malu jika yang lahir adalah anak perempuan. Karena itu, setiap istrinya hamil, apalagi menjelang kelahiran, si suami kelihatan sangat tegang, sekaligus cemas. Yang membuatnya tegang dan cemas bukan karena proses kelahirannya, normal atau ada kendala medis terhadap keselamatan ibu dan anaknya; akan tetapi, ia menjadi tegang dan cemas jika nantinya ia dapat kabar kalau anaknya adalah perempuan. Sebab, bagi mereka, anak laki-laki menjadi gengsi tersendiri dan prestise yang tinggi. Al-Qur`an melukiskan:

وَ إِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيْمٌ, يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوْءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُوْنٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلاَ سَآءَ مَا يَحْكُمُوْنَ (النحل/16: 58-59)

"Apabila di antara mereka diberi kabar bahwa anaknya perempuan, hitam (merah padam)-lah muka-nya. Dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, karena berita buruk yang ia terima, apakah harus memeliharanya dengan menanggung rasa hina atau mengubur ke dalam tanah (hidup-hidup). Ketahuilah, betapa buruk apa yang mereka tetapkan!?" (an-Nahl/16: 58-59)

Demikianlah, kondisi psikologisnya sangat terpukul ketika tahu anak yang dilahirkan istrinya adalah perempuan. Ia sangat tertekan. Wajahnya spontan berubah merah karena menahan rasa malu. Ia akan merahasiakan berita ini karena dianggap aib keluarga. Bila perlu, bayi yang masih merah itu, ia kubur hidup-hidup. Atau, ia sekap di suatu

tempat yang sangat rahasia sampai besar. Jika menginjak dewasa, orang tuanya tidak mau mengurusi, bahkan tidak diberi bagian warisan sedikit pun. Perlakuan ini sangat bertolak belakang dengan sikapnya pada anak lelakinya.[2]

Mereka seakan tidak terima jika istrinya melahirkan anak perempuan. Dalam salah satu tradisi jahiliyah, sikap dan perlakuan baik seorang suami sangat tergantung pada si istri, apakah ia bisa melahirkan anak laki-laki atau tidak.[3] Tentu saja, ini suatu tradisi yang sangat buruk dan tidak pantas untuk ditiru, apalagi ditumbuh-suburkan. Bahkan, tradisi ini harus dihilangkan dalam sejarah kemanusiaan. Karena itu, munculnya rasa bangga atas lahirnya bayi laki-laki melebihi kebanggaannya atas

---

[2]Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Mukhta-shar Ibn Katsir,* (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 1, h. 1373.

[3]Al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir,* (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 14, h. 185.

kelahiran bayi perempuan sesungguhnya menjadi bentuk lain dari perilaku jahiliyah.

Islam datang untuk meluruskan persepsi ini. Islam memosisikan anak laki-laki dan perempuan sederajat. Yang terpenting lahir selamat dan kelak menjadi anak yang sholeh atau sholihah.

Terlepas dari tradisi di atas, yang pasti kehadiran anak adalah segala-galanya dalam keluarga. Tanpa kehadiran anak, kehidupan rumah tangga akan terasa hampa dan kurang lengkap. Inilah yang dirasakan pasangan suami-istri yang sudah lama berumah-tangga namun belum dikaruniai anak. Mereka rela melakukan apa saja demi mendapatkan anak, baik secara medis maupun melalui pengobatan alternatif, meski harus mengeluarkan biaya yang sangat mahal. Realitas ini

semakin menguatkan teori bahwa kehadiran anak adalah kebutuhan *fitrah*.

B. Anak sebagai Anugerah dan Amanah

Tidak bisa dipungkiri, orang tua akan merasa mendapatkan anugerah sangat besar dengan lahirnya seorang anak. Ia merasa anugerah ini melebihi apapun yang ia miliki. Padahal, anggapan semacam ini bisa saja menjebak. Mana yang tepat, meng-anggap anak sebagai anugerah atau amanah? Pertanyaan ini menjadi penting, sebab akan menentukan perlakuan orang tua kepada anak.

Sebagai ilustrasi dengan meng-analogkan anak sebagai sebuah benda. Maka, sikap seseorang terhadap benda itu akan sangat tergantung pada status benda itu sendiri sebagai apa. Sebab, pastinya ia akan menunjukkan perlakuan yang berbeda antara benda hasil pemberian dan benda sebagai titipan.

Apabila benda tersebut pemberian dari seseorang, ia akan memperlakukannya sesuka hati. Ia merasa tidak ada urusan lagi dengan si pemberi. Ia bebas memperlaku-kan benda tersebut, apakah digunakan sesuai keinginan si pemberi atau tidak. Ia pun tidak bisa dituntut, seandainya benda itu rusak, hilang atau dijual. Kenapa demikian? Karena benda itu telah diberikan kepadanya, yang berarti sepenuh-nya jadi miliknya.

Berbeda keadaannya, jika benda itu titipan. Walaupun si pemilik telah meng-izinkannya untuk memakai dan memanfaatkannya, ia pasti akan selalu berhati-hati untuk menjaga dan merawatnya. Bukan saja karena benda itu sejatinya memang milik orang lain yang dititipkan kepadanya, tetapi juga sebagai ungkapan terima kasih karena telah diizinkan memanfaatkannya. Dan, jika suatu saat si pemilik mengambilnya,

benda tersebut akan tetap utuh dan terjaga dengan baik.

Begitu pula anak, meskipun ia merupakan pemberian atau anugerah dari Allah SWT, namun sikap orang tua terhadapnya seharusnya bukan sebagai pemilik secara penuh *(milk al-mutlak).* Karenanya, ia tidak bisa memperlakukan anak sesuka hatinya. Konsep kepemilikan anak adalah hak guna pakai *(milk al-intifa')* dan memiliki konsekuensi amanah *(milk al-amanah)* atau titipan, yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Sang Pemberi anugerah, yaitu Allah SWT.

C. Anak sebagai Investasi Akhirat

Seperti telah dijelaskan sebelum-nya, anak menjadi tamu yang sangat ditunggu-tunggu. Anak bukan hanya anugerah, tetapi juga amanah Allah SWT. Selain itu, ia pun diberi hak untuk mengambil manfaat dari anaknya. Rasulullah SAW bersabda bahwa hasil usaha orang tua yang paling baik adalah

apa yang dihasilkan oleh anaknya. Dan ia harus mempertanggungjawabkan hasil pendidikan anaknya kepada Allah SWT di akherat. Karena itu, orang tua yang baik tak hanya mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan fisik, tetapi juga melakukan upaya-upaya konkrit agar anaknya kelak menjadi sholeh.

Lalu, bagaimana caranya melahirkan anak sholeh? Sebelum pertanyaan ini dijawab, akan dijelaskan lebih dahulu pandangan Islam tentang anak.

Islam mempunyai pandangan yang berbeda dengan agama lain. Misalnya, agama Kristen memandang setiap anak yang lahir membawa dosa warisan. Karena itu ia harus *dibaptis* (disucikan). Sedangkan Islam memandang setiap anak yang lahir adalah dalam keadaan *fitrah* dan suci. Ia tetap suci meskipun lahir dari rahim seorang ibu yang kafir. Ini dinyatakan dalam hadis:

مَا مِنْ مُوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى ٱلْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ.[4]

"Tiada seorang anak pun yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang-tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani maupun Majusi."

Hadis ini menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan *fitrah*, tidak membawa dosa. Namun teori "*fitrah*" menurut Islam berbeda dengan teori pendidikan Barat yang mengibaratkan anak lahir seperti kertas putih yang tak ada tulisan apapun - dikenal dengan teori *tabularasa* - . Dalam firman Allah SWT dinyatakan;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ذلِكَ الدِّيْنُ ٱلْقَيِّمُ وَ لكِنَّ اَكْثَرَ النَّاس لاَ يَعْلَمُوْنَ (الروم/30: 30)

---

[4]Al-Bukhari, kitab *Bad' al-Wahy,* bab *kull al-maulud fithrah,* hadis no. 1358.

"Hadapkan wajahmu pada agama yang condong (pada kebenaran), yakni fitrah Allah. Manusia diciptakan sesuai fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi penciptaan Allah. Itulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (al-Rum/30: 30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa *fitrah* adalah agama yang condong pada kebenaran. Manusia diciptakan sesuai dengan *fitrah* tersebut. Ini bisa dipahami bahwa setiap anak yang lahir sudah dibekali tulisan, yaitu *fitrah*.

Jadi, setiap anak yang baru lahir bukan bersih layaknya kertas putih yang belum ada coretannya sama sekali, akan tetapi ia sudah diberi bekal berupa potensi *Ilahiyah*, agama yang condong pada kebenaran. Maka sejak awal di dalam jiwa anak telah tertanam rasa senang pada hal-hal baik yang memiliki nilai-nilai luhur, atau apa saja yang akan membawanya pada kemuliaan. Ia tidak suka kepada hal-hal buruk yang memiliki nilai-nilai rendah, atau apa saja yang akan

menjatuhkan harkat dan mar-tabatnya, karena bertentangan dengan *fitrah*nya. Apa pun yang bertentangan dengan *fitrah* menjadikan hati tidak tenang dan tidak tenteram. Namun, Nabi SAW mengisyaratkan, potensi dasar yang bersifat fitri ini bisa saja hilang atau menyimpang, tergantung cara orang tuanya mengarahkan potensi itu. Karena itu, hadis tersebut berbunyi:

> "*Kedua orang tuanya-lah yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani atau Majusi.*"

bukan berbunyi:

> "K*edua orang tuanya-lah yang menjadikannya Islam.*"

Itu berarti anak yang baru lahir telah dibekali nilai-nilai keIslaman.

Melihat hal ini, maka sebenarnya orang tua lebih mudah mengarahkan anak menjadi sholeh atau sholehah dari pada mendidik anak menjadi tidak taat. Laksana pakaian, ia sudah punya pola. Dan pola tersebut adalah pola anak

sholeh. Dengan kata lain, jika anak menjadi tidak sholeh atau tidak taat, maka itu berarti orang tuanya telah “memotong” pola anak tidak sesuai dengan pola yang ada, yaitu *fitrah*.

Dalam riwayat lain dinyatakan, "Kalau mau, kamu bisa membuat anak-anakmu jadi anak yang taat atau sholeh." Ini bisa dipahami; jika ada anak yang durhaka atau tidak sholeh, salah satunya, disebabkan oleh “keengganan” atau ketidakpedulian orang tuanya untuk mendidik anaknya menjadi sholeh. Pertanyaannya adalah apakah ada orang tua yang ingin anaknya tidak sholeh alias durhaka? Hanya orang tua yang “sakit” saja yang ingin anaknya jadi durhaka. Di sinilah, fungsi dan peran orang tua dipertaruhkan, sekaligus menjadi ajang pembuktian, benarkah mereka meng-hendaki anaknya menjadi sholeh dan taat. Atau sebaliknya, jangan-jangan mereka malah menginginkan anak *tholeh* (lawan

dari sholeh) dan durhaka!? Yang jelas, jika anak durhaka, maka kerugian yang sangat besar bagi setiap orang tua, karena anak shaleh sesungguhnya menjadi investasinya di kehidupan akhirat kelak.

Bagian Dua

Anak dalam Al-Qur'an

Sebelum penulis jelaskan langkah-langkah apa yang bisa ditempuh untuk membentuk anak menjadi sholeh, perlu dipaparkan lebih dahulu pandangan al-Qur'an tentang anak.

A. Term yang menunjuk arti Anak

Islam sangat memberi perhatian terhadap persoalan anak. Ini bisa dilihat, bagaimana al-Qur'an meng-gunakan beberapa term, yang masing-masing akan memberi gambaran tentang apa yang dimaksud dengan anak itu, dan bagaimana kaitannya dengan orang tua. Secara umum, ada empat term yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan arti anak, yaitu al-banun, *walad/awlad*, zurriyyah, dan *Waliyy*.

Anak disebut banun, bentuk jama' dari ibn yang satu akar kata dengan banâ (membangun). Maka anak bagaikan "hasil

bangunan" dari orang tuanya. Di sini, Allah SWT menjadikan orang tua sebagai lantaran terwujudnya anak.[5]

Anak juga disebut dengan *walad*, bentuk jamaknya *awlad* dan *wildan*, yang berarti maulûd (yang dilahirkan). Orang tuanya disebut *wâlid* (yang melahirkan). Dialah yang menjadi sebab lahirnya anak.

Anak juga disebut dengan *zurriyyah* (keturunan). Semula kata *zurriyah* berarti anak-anak yang masih kecil. Lalu kata ini secara umum merujuk kepada semua anak yang menjadi keturunan seseorang, baik kecil maupun besar.[6] Maka anak disebut *zurriyyah* karena ia merupakan keturunan atau generasi penerus bagi orang-tuanya.

---

[5] Al-Raghib al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an,* (Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiy-yah), pada term *bana,* h. 72.

[6] Al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an,* pada term *zarw,* h. 183.

Di samping ketiga *term* di atas, ada term lain yang bisa dipahami sebagai anak, yaitu term *Waliyy*, sebagaimana pada firman Allah:

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (5)

Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu. (Maryam/ 19: 5)

Term *Waliyy* pada mulanya berarti posisi yang terdekat. Dari sinilah muncul arti menyayangi, melindungi, dan menolong. Artinya, disebabkan kedekatan itulah sehingga ia menjadi penolong dan pelindungnya. Namun, kata *Waliyy* di sini berarti anak, bahkan secara khusus dimaksudkan sebagai anak shaleh yang bisa menggantikan posisi orang tuanya dalam mengemban amanat agama demi

terwujudnya kehidupan yang menyelamat kan.7

Dari keempat term di atas bisa disimpulkan, bahwa anak adalah sosok yang dilahirkan oleh bapak-ibu, sebagai pembangunnya. Sebagai pembangun yang baik, bukan saja pandai membangun, tetapi yang lebih penting adalah merawat dan memperhatikan hasil bangunannya. Dalam kaitan ini al-Qur'an menyatakan:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...الأية

(التحريم: 6)

"Hai orang-orang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka..." (at-Tahrim/66: 6)

Ayat ini pada mulanya ditujukan kepada Rasulullah agar menasehati istri-istri beliau.[8]

---

[7] Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi,* (al-Maktabah al-Syamilah), h. 2239.

Terdapat banyak pendapat berkenaan ayat di atas, antara lain, menurut Ali bin Abi Thalhah yang bersumber dari Ibn Abbas, bahwa dimaksud dengan "memelihara" adalah agar seseorang memelihara diri dan keluarganya dengan memperbanyak zikir dan do'a perlindungan dari neraka.

Sementara menurut Ali bin Abi Thalib, Qatadah dan Mujahid, yang dimaksud adalah agar seseorang memelihara dirinya dengan amal perbuatan serta memelihara keluarganya dengan senantiasa memberi wasiyat keimanan dan ketaqwaan.[9]

Secara umum yang dimaksud dengan al-wiqayah (pemeliharaan) adalah upaya seseorang untuk membuat tameng antara dirinya dengan neraka, dengan cara

---

[8]Al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir,* (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 28, h. 365.

[9]Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an,* (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 18, h. 194

melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Begitu juga, berkewajiban memelihara keluarga-nya dari neraka, dengan cara menasehati-nya mendidiknya, dengan cara mem-perkenalkan sejak dini apa yang seharusnya dilakukan dan yang seharus-nya dijauhi.[10]

Hal ini tentunya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa kenal lelah, agar menjadi kebiasaan; atau dengan kata lain, agar menjadi akhlaknya. Sebagaimana bisa dipahami dari firman-Nya:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا...(132)

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya... (Thaha/20: 132)

Ayat ini ditujukan kepada setiap orang tua agar sungguh-sungguh dan

---

[10]Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 28, h. 316.

dengan penuh kesabaran untuk memerintahkan keluarganya melaksanakan shalat. Term shalat di sini bisa dipahami sebagai ikon kebaikan, sehingga orang tua akan dianggap tidak menanamkan nilai-nilai kebaikan, jika ia tidak secara sungguh-sungguh memperintahkan keluarganya untuk shalat. Jadi, di samping memerintahkan untuk mendirikan shalat, orang tua juga harus menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keluhuran budi.

Sementara terkait dengan perintah sabar pada ayat ini dinyatakan dengan term isthabir (bersabarlah); hanya saja, berbeda dengan ishbir yang juga berarti "bersabarlah". Kata isthabir bisa berarti "sabar plus atau benar-benar sabar", atau istilah lain yang semakna dengannya, seperti pantang menyerah, tidak kenal lelah, melalui berbagai cara dan media, dan lain-lain.

Ayat di atas memang ditujukan kepada Rasulullah, namun, sesungguhnya ia memberi petunjuk kepada umat Islam agar berusaha secara sungguh-sungguh menasehati dan memberi perhatian kepada keluar-ganya masing-masing, meskipun terkadang dirasakan pahit, termasuk di dalamnya adalah memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak-anaknya. Inilah konsekuensi logis dari keimanan.

B. Sifat yang disandang Anak

Al-Qur'an memberi beberapa sifat yang disandang anak, antara lain; *zinah* (perhiasan), qurratu a'yun (penyejuk jiwa), fitnah (ujian), dan *'Aduw* (musuh).

1. Anak sebagai *Zinah* (perhiasan)

Ayat yang menyatakan anak sebagai *zinah* (hiasan) adalah:

المَالُ وَالبَنُونَ زِينَةُ الْحَيوةَ الدُّنْيَا (الكهف: 46).

"Harta dan anak merupakan hiasan kehidupan dunia." (al-Kahf/ 18: 46)

Awalnya ayat ini mengingatkan agar seseorang tak terpedaya oleh harta dan anak. Keduanya akan sirna, tidak langgeng. Hanya amal sholeh yang dibawa menghadap Allah SWT di akherat kelak.[11] Meski begitu, ayat di atas bukan berarti meniadakan fungsi dan arti penting harta dan anak. Ayat tersebut seharusnya bisa memotivasi seseorang agar menjadikan harta dan anak sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT. Harta dan anak bisa menjadi ladang untuk memperbanyak amal sholeh.

Terkait dengan istilah *zinah*. Term *zinah* adalah segala sesuatu yang bisa membuat orang tampak indah dan menarik. Secara umum, *zinah* dibagi dalam tiga bentuk. Pertama, *zinah*

---

[11] Al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir,* (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 27, h. 365.

nafsiyyah (hiasan yang bersifat non-fisik), seperti ilmu dan iman. Kedua, *zinah badaniyyah* (hiasan yang bersifat fisik), seperti bentuk tubuh atletis, wajah cantik dan tampan. Ketiga, *zinah khârijiyyah* (hiasan yang bersifat eksternal atau tidak melekat pada pemiliknya), seperti perhiasan emas, harta dan jabatan.[12]

Melihat hal ini, jika al-Qur'an menyebut anak sebagai *zinah* (hiasan), maka ia bisa dikategorikan pada kelompok yang ketiga, yaitu *zinah* khârijiyyah. Sebab, bagi orang tua, anak bagaikan perhiasan yang menghiasi dirinya. Anak yang baik akan menghiasi orang tuanya. Ia akan mampu mengharumkan nama dan mengangkat derajatnya. Sebaliknya, perilaku buruk anak, juga akan mencemarkan orang tua. Ada kata pepatah *"anak polah bapak kepradah"*. Artinya, tingkah laku anak, akan

---

[12] Al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an,* pada term *zana,* h. 215

membawa nama bapaknya, baik atau buruk.

2. **Anak sebagai *Qurratu a'yun* (penyejuk jiwa)**

Allah SWT berfirman;

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ (الفرقان: 74)

"Ya Tuhan kami, mohon anugerahi kami istri dan anak-keturunan yang bisa menjadi penenang hati." (Q.s. Al-Furqan/ 25: 74)

Ayat ini menyebut anak sebagai qurratu a'yun (penyejuk jiwa). Artinya, jika kehadiran anak dianggap sebagai bagian dari fitrah manusia, dan ia juga sangat berharap kelak anaknya menjadi anak sholeh, maka menjadi sangat wajar jika ia akan terus menerus memohon kepada Allah SWT agar keinginannya untuk memiliki anak sholeh bisa terwujud, yakni berbakti kepada orang tua, taat kepada Allah, Rasul-Nya dan manfaat bagi

sesama. Dengan demikian ia bisa menjadi dambaan hati dan penenang jiwa bagi orang tuanya. Itulah makna *qurratu a'yun*. Ada juga yang melukiskan, bahwa *qurratu a'yun* adalah situasi di mana seseorang merasa tenteram ada di tengah-tengah keluarga. Ia selalu ingin segera pulang setiap kali di luar rumah. Keluarga ini berarti menjadi *qurratu a'yun* bagi dirinya.[13]

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa anak disebut qurratu a'yun ketika pada dirinya terkumpul sifat-sifat yang mulia, beragama yang benar, memiliki iman yang kuat, dan berperilaku baik di masyarakat.[14]

Yang pasti, ayat di atas meru-pakan doa untuk anak-anak kita --juga untuk pasangan hidup kita -- agar kelak mereka

---

[13] Ibn Kartsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim,* (al-Maktabah al-Syamilah),

[14] Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir,* (al-Maktabah al-Syamilah) jilid 19, h. 81.

punya perilaku yang baik, berbudi luhur, dan memiliki iman yang kokoh. Inilah yang menjadikan hati seseorang senantiasa tenteram.

3. Anak sebagai *Fitnah* (ujian / cobaan)

Anak juga disebut sebagai fitnah. Firman Allah:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُم وَ أَولاَدُكُم فِتْنَة... (الأنفال/8: 28)

"Ketahuilah, sesungguhnya harta benda dan anak-anakmu adalah fitnah." (Q.s. al-Anfal/8: 28)

Secara kebahasaan, ilustrasi kata *"fitnah"* adalah seperti seseorang memasukkan emas ke api, untuk melihat sekaligus memastikan apakah emas itu murni atau sepuhan.15 Ketika anak

---

[15] Istilah *fitnah* yang digunakan al-Qur'an sangat berbeda dengan term fitnah yang dipahami secara umum. *Fitnah* menurut al-Qur'an mengandung banyak arti, dan secara umum berarti ujian atau cobaan (lihat al-Raghib al-Asfahani, *al-*

disebut fitnah, maka seharusnya ia tidak hanya disikapi sebagai anugerah, tetapi sebagai sarana ujian keimanan.

Dalam pengertian tersebut, ketika seseorang dianugerahi seorang anak, hakikatnya ia sedang diuji, apakah ia bersyukur atau kufur? Apakah ia bisa mendidik anaknya dengan baik sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT? Apakah dengan keberadaan anak bisa meningkatkan ibadah dan pengham-baannya kepada Allah SWT atau sebaliknya, justru malah menjadi penghalang?[16]

Atau, bisa saja seseorang menjadi sibuk mengurusi anak hingga ibadahnya kepada Allah SWT yang biasa-nya rajin menjadi kendur, terbengkalai, bahkan

---

Mufradat fi gharib al-Qur`an, al-Fairuzzabadi, *al-Qamus al-Muhith,* dan Ibn al-Manzhur, *lisan al-'Arab).*

[16] Muhammad Ali al-Shabuni, *Mukh-tashar Tafsir ibn Katsir,* (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 1, h. 966

semakin lalai. Bisa juga dipahami, seseorang susah payah banting tulang dan disibukkan urusan duniawi dengan dalih untuk menghidupi keluarga sehingga ia melupakan pendidikan anak.

4. Sebagai *'Aduw* (Musuh)

Anak juga bisa berubah menjadi musuh dalam selimut. Ini diungkap oleh firman-Nya:

يَاَأَيُّهَا الّذينَ أمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْواجِكُم وَ أولاَدِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُم... (التغابن/64 : 14)

"Hai orang-orang beriman, sungguh di antara istri-istri dan anak-anakmu bisa jadi musuh. Maka waspadalah terhadap mereka." (Q.s. al-Taghabun/ 63: 14)

Ayat ini menyatakan bahwa anak bisa menjadi *'Aduw* (musuh). Maka setiap orang tua harus waspada terhadap hal ini. Jika tidak hati-hati, anak bisa berubah

menjadi musuh utamanya dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dalam satu riwayat dikisahkan,

> "Ketika turun perintah hijrah, banyak sahabat yang ingin ikut hijrah tetapi dihalangi oleh anak dan istrinya. Mereka berkata kepada suami dan bapaknya:
>
> *"Celaka kalian! Kalian akan celaka kalau tetap pergi dan meninggalkan kami di sini (Makkah). Apakah Kalian pergi ke Madinah tanpa membawa keluarga?"*
>
> Dan beberapa sahabat akhirnya tidak jadi ikut hijrah. Padahal hijrah dari Makkah ke Madinah bukan sekedar pindah dari satu tempat ke tampat lain, tetapi juga menjadi ujian keimanan dan ketaatan pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Lalu turunlah ayat ini.[17]

Hal serupa bisa menimpa siapa saja. Karena cintanya kepada anak, seseorang

---

[17] Al-Shabuni, *Miukhtashar Tafsir ibn Katsir,* jilid 1, h. 2566

tidak mampu menolak untuk memenuhi apa saja yang diinginkan anak. Dalam kondisi seperti ini, orang tua 'terpaksa' melakukan apa saja, meskipun harus menerobos larangan-larangan Allah seperti berbuat curang, manipulasi, korupsi, dan sebagainya.

Karena itu, orang tua harus waspada jika anak sudah tidak mau taat kepada Allah SWT, Rasul SAW, dan orang tuanya. Maka, saat itu anak telah menjadi musuh. Menghadapi musuh seperti ini tentu lebih sulit. Ia bagaikan musuh dalam selimut.

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa posisi anak sesungguhnya netral. Ia bisa jadi pendukung utama dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebaliknya, ia pun bisa jadi musuh. Setiap orang tua berada di antara kekuatan besar yang saling tarik. Apakah ia akan "mencetak" anak menjadi penghias dan dambaan jiwa, sebagai anak sholeh,

atau justru menjadi musuh. Dia sendiri yang menentukan pilihannya, ke mana pendidikan anaknya diarahkan.

Ada ilustrasi yang agak ekstrim, lihatlah perilaku ayam betina (jawa: *babon*) yang baru punya anak. Ia selalu siap melindungi anak-anaknya dari segala bentuk gangguan dan ancaman siapapun. Sang babon akan mengem-bangkan bulu-bulunya, tanda ia sangat marah dan siap untuk menghalau ancaman yang datang. Dan, lihatlah ketika anak itu sudah dewasa. Ia justru menjadi ancaman bagi ibunya sendiri. Anak yang sudah dewasa itu akan melakukan apa saja yang ia inginkan.

Memang tak ada seorang pun yang ingin anak sendiri sebagai musuhnya. Jika itu terjadi, pasti ada yang salah (*something wrong*) dalam dirinya. Dia telah keluar dari fitrahnya. Maka hal terpenting yang harus diperhatikan adalah bagaimana orang tua memberi bekal untuk anak-anaknya dan

ber-usaha sekuat tenaga agar kelak mereka tumbuh menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Anak yang sholeh dan sholehah itulah yang akan memberi manfaat, bukan saja pada saat ia masih hidup, tetapi juga ketika ketika kita sudah meninggal dunia.

Tak ada sakit yang lebih menyakit-kan mengalahkan sakitnya dimusuhi oleh anak sendiri. Tak ada kerugian yang paling merugikan melebihi kerugian yang dialami oleh orang yang memiliki anak tetapi tidak sholeh. Demikian ini Karena anak adalah investasi terbesar dan paling mahal mengalahkan segala bentuk investasi yang ada. Seandainya kita berbisnis, kemudian rugi, maka kerugian itu hanya sebatas harta. Namun, jika anak tidak menjadi anak yang sholeh, maka kerugiannya dobel, yaitu rugi materi, fisik, psikhis dan tumpukan amal buruk yang dibebankan ke pundak orang tuanya. Dan, selan-jutnya ia akan dimintai pertanggung

-jawaban oleh Allah SWT di akhirat. Inilah kerugian yang sebenar-nya. *Na'uzhu billah*

Bagian Tiga

Kriteria Anak Sholeh

Setiap orang tua, apapun status sosialnya, pasti ingin anaknya tumbuh sehat dan cerdas. Maka tidak heran jika produk-produk makanan, minuman, dan suplemen yang bisa merangsang dan meningkatkan pertumbuhan anak lebih sehat dan cerdas harganya melambung. Ironisnya, walau mahal, tetap laku keras. Ini sudah menjadi fenomena umum di tengah masyarakat. Mereka memiliki persepsi yang hampir sama, yakni ketika anak tumbuh menjadi sehat dan cerdas, maka dia akan mampu bersaing dalam kehidupannya pada masa mendatang. Itu berarti keberhasilan telah menanti di "depan mata".

Persepsi ini tidak sepenuhnya salah. Tetapi ada beberapa pertanyaan yang patut direnungkan. Sebenarnya, apa yang kita harapkan dari anak-anak kita? Apakah ketika anak kita sukses secara

duniawi akan berbanding lurus dengan kesalehannya? Bukankah yang kita butuhkan adalah anak yang sholeh?

Ada ungkapan:

"Jika orang tua kaya, anak jadi raja. Tetapi, jika anak kaya, orang tua jadi sengsara".

Ungkapan ini agak aneh. Coba dicermati pola kehidupan sekitar kita. Memang banyak dijumpai anak-anak orang kaya yang diperlakukan seperti raja. Kita pun akan menjumpai orang tua menjadi "pengasuh" cucunya, layaknya seorang pembantu, sebab anak tidak mengambil pembantu. Atau, kita akan jumpai hal serupa, dengan kasus yang berbeda. Misalnya, orang tua yang anaknya kaya raya; tetapi ia sendiri tidak ikut menikmati kekayaannya kecuali hanya sedikit. Dia hanya bisa membanggakan di depan teman-temannya kalau anak-anaknya sukses. Baik sebagai pejabat, pengusaha sukses, politikus, dan

lain-lain. Bahkan tidak jarang kita jumpai, seorang anak yang sukses duniawinya itu tidak siap berkorban untuk orang tuanya sendiri, sebagai sosok yang paling berjasa dalam hidup dan kehidupannya. Apakah anak semacam itu yang kita inginkan? Tentu saja tidak.

Kenyataan ini semakin menunjukkan bahwa sukses duniawi tidak berbanding lurus dengan kesalehan. Dan kesalehan pun tidak berbanding lurus dengan kecerdasan otak dan kesehatan.

Tidak ada satu pun teori yang be-rani menjamin anak yang tumbuh sehat dan cerdas secara otomatis akan menjadi anak yang *sholeh*. Jika ada, pastilah setiap orang tua akan rela mengeluarkan dana dengan jumlah yang sangat besar demi terwujudnya keinginan tersebut. Pada kenyataannya, banyak realitas yang menunjukkan hal yang paradoksal. Misalnya, kejahatan-kejahatan kelas tinggi –yang dikenal dengan kejahatan kerah

putih-- justru banyak dilakukan oleh mereka yang memiki kecerdasan dan berpendidikan tinggi.

Betapa kita telah menyaksikan sendiri, negara ini terpuruk dan meng-alami krisis justru disebabkan oleh perilaku orang-orang yang berpendidikan. Atau secara ekstrim dapat dikatakan bahwa:

> *Keterpurukan negara itu disebabkan ulah orang-orang yang pandai dan sehat tetapi tidak shaleh.*

Selanjutnya, siapa yang disebut anak sholeh? Apa kriterianya? Secara umum, istilah ”anak sholeh” dipahami sebagai anak yang baik. Ini tentu saja tidak salah. Tetapi kita perlu perjelas apa yang di-maksud dengan ”anak baik” dalam konteks anak sholeh.

Setiap orang pasti memiliki cara pandang dan persepsi masing-masing tentang anak sholeh, dalam arti ”anak baik”. Karena itu, perlu disusun formulasi tentang siapa yang disebut anak

sholeh. Formulasi ini penting untuk menentukan langkah-langkah strategis agar upaya ”mencetak” anak sholeh bisa lebih terarah dan mudah terwujud.

Secara umum, kriteria anak sholeh bisa diformulasikan sebagai berikut:

A. Mendoakan Orang Tua

Sebagai kriteria awal anak sholeh adalah mendo’akan orang tua. Ini bisa dipahami dari hadis berikut:

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ اِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ :صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ اَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ اَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم عن ابى هريرة)[18]

”Jika seseorang meninggal, maka amalnya terputus (ia tidak bisa beramal lagi), kecuali (ia memiliki) tiga hal, yaitu shadaqah jariyah, ilmu

---

[18]Shahih Muslim, kitab *al-Washiyyah,* bab *ma yalhaq al-insan min al-tsawab ba’da wafatih,* hadis no.1631

yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendoakannya."

Menurut hadis ini, ada tiga hal yang membuat pahala terus mengalir, walaupun ia sudah meninggal. Tiga hal tersebut adalah shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang senantiasa mendoakannya. Melihat hadis ini, maka keberadaan anak sholeh bukan saja kita ambil manfaatnya di dunia, namun lebih dari itu, ia juga sangat dibutuhkan ketika kita sudah meninggal, yakni melalui do'a-do'anya.

Mendoakan orang tua menjadi salah satu kriteria anak sholeh, barangkali kelihatan sepele. Namun belum tentu anak punya kesadaran berdoa untuk orang tuanya yang sudah tiada. Atau, jangan-jangan si anak tidak memandang perlu tentang hal ini, karena memang tidak pernah diajarkan. Boleh jadi anak tidak tahu apa yang harus dilakukan pada saat orang tuanya meninggal.

Ada sebuah kejadian nyata. Satu keluarga baru saja ditinggal bapaknya, dan belum dikuburkan. Ia punya dua anak, laki-laki dan perempuan. Setiap orang yang melayat pantas cemburu, ingin seperti mereka. Bukan saja mereka sukses dalam berkarir, tapi kedua anaknya pun lulusan luar negeri. Lengkaplah kebanggaan dan kebahagiaan keluarga ini. Namun kebanggaan itu seakan sirna di saat bapaknya meninggal. Kedua anaknya tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali mondar-mandir kebi-ngungan. Bahkan mereka tidak ikut shalat jenazah. Mereka pun bingung bagaimana cara mendoakannya.

Pernahkah terbayang dalam benak kita, andai hal itu terjadi dalam diri kita. *Na'uzu billah min zalik.* Apa yang bisa diharapkan dari anak seperti itu, pada saat kita telah tiada? Buat apa kita punya anak yang karir dan prestasi

akademisnya bagus, penghasilannya tinggi, namun pada saat-saat yang sangat dibutuhkan justru tidak mampu berbuat apa-apa.

Padahal, do'a itulah yangs angat diharapkan oleh orang tuanya yang sudah meninggal. Seandainya mereka yang sudah meninggal bisa bercerita betapa bahagianya memiliki anak yang sholeh, nisacaya mereka akan berbagai certa dengan kita. Atas dasar inilah mendoakan orang tua penulis letakkan kriteria awal dari kesalehan seorang anak.

B. Memiliki Iman yang Kokoh

Kriteria kedua Ini bisa dipahami dari ayat berikut:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (133)

"Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'kub. Saat itu Ia berkata pada anak-anaknya, 'Apa yang Kau sembah setelah aku tiada?' Me-reka menjawab, 'Kami tetap menyembah Tuhanmu dan Tuhan kakek-moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, Tuhan Yang Maha Esa. Kami (hanya) berserah diri kepada-Nya." (al-Baqarah/2: 133)

Penekanan ayat ini pada kalimat:

"Apa yang Kalian sembah setelah aku tidak ada."

Jawaban luar biasa keluar dari hati paling dalam:

> *"Kami selalu menyembah Tuhanmu dan Tuhannya Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Esa."*

Sebagai orang tua, Ya'qub tentu merasa lega men-dengar jawaban anak-anaknya. Pasti ia meninggal dengan tenang, karena melihat anak-anaknya memiliki iman yang kuat.

Dari kisah ini bisa dilihat, anak-anak Nabi Ya'qub sama sekali tidak merasa takut memandang hidupnya ke

depan. Dengan kemantapan jiwa, mereka berikrar untuk senantiasa beribadah kepada Allah Yang Maha Esa.

Kisah ini tidak hanya dilihat dari sisi anak. Ini semacam efek *rebound,* bahwa anak-anak Nabi Ya'qub memiliki iman yang kokoh, tentunya tidak lepas dari peran dan kesungguhan orang tuanya dalam menanamkan nilai-nilai keimanan sejak kecil.

Pelajaran penting dari kisah di atas adalah bahwa setiap orang tua harus memiliki target dan tujuan bagi anak-anaknya. Pada masa mendatang, mereka akan dibawa ke mana?

Coba perhatikan kata-kata Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya:

> "*Ma* ***ta'buduna*** *mim ba'di,* (apa yang **akan kalian sembah** setelah aku tiada)." Pertanyaannya bukan, "*Ma* ***ta'kuluna*** *mim ba'di,* (apa yang **akan kalian makan** setelah aku tiada)."

Inilah orang tua yang berkarakter. Dia tidak khawatir anak-anaknya keku-rangan materi. Tetapi dia begitu risau jika anak-anaknya imannya lemah. Maka beliau bekali semua anaknya dengan ilmu dan iman. Pertanyaan Nabi Ya'qub di atas tidak mungkin keluar dari hati yang orientasi hidupnya hanya materi dan duniawi. Nabi Ya'qub a.s. sadar betul, iman dan akidah yang kokoh-lah yang akan menyelamatkan anak-anaknya, baik di dunia maupun di akherat.

Kalaupun anak-anaknya miskin materi, maka iman dan kekuatan aki-dahnya akan menjadikan mereka selalu tegar menghadapi cobaan hidup karena sesungguhnya mental mereka tidak miskin. Mereka tidak akan terbujuk untuk melakukan cara-cara yang haram. Mereka tidak tergiur oleh tawaran dan iming-iming yang bisa mengikis iman mereka. Sebaliknya, jika mereka kaya, maka kekayaannya akan memberi man-

faat bagi banyak orang, sebab mental mereka tidak miskin. Hidupnya tidak digantungkan pada harta. Orientasi hidupnya tidak hanya untuk hidup itu sendiri, tetapi untuk mengabdi pada Yang Maha Hidup. Orientasi hidupnya untuk membangun kehidupan masa depan yang abadi, yakni kehidupan pasca-kematian (kehidupan akhirat). Ini indikasi orang yang cerdas nuraninya. Dalam satu riwayat dinyatakan:

> *Aku tidak khawatir jika umatku hidup miskin. Yang aku khawatirkan jika mereka berebut dalam persoalan duniawi dan lemah keyakinannya kepada Allah SWT dan hari akhir."*

C. Bermanfaat bagi Orang Lain

Bermanfaat bagi orang lain adalah cita-cita yang tidak akan lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan. Ia tidak mengenal kata pensiun. Rasulullah menegaskan, "Sebaik-baik orang adalah

yang paling memberi manfaat kepada sesamanya, *khairun-nas anfa'uhum lin-nas*." Jika ini menjadi tolok ukur keshalehan, maka gelar kesarjanaan menjadi sangat relatif. Boleh jadi seseorang memiliki gelar, predikat kesarjanaan yang berentet, namun jika kehidupannya hanya untuk mengurusi diri sendiri, hanya dipakai untuk mencari dan mengejar duniawi, seperti harta, *prestise*, jabatan, pengaruh, kekuasaan, popularitas, dan lain-lain, sungguh orang semacam ini tidak memiliki nilai apa-apa di hadapan Allah SWT dan Rasulullah.

Mungkin ilmunya bermanfaat bagi orang lain, tetapi karena orientasinya duniawi, maka ia hanya dapat bagian di dunia. Karena itu, orientasi dalam mencari ilmu jangan semata ingin meraih duniawi. Kalau orientasinya duniawi, ia hanya cerdas akalnya, tetapi nuraninya menjadi tumpul. Ia akan kehilangan kecerdasan yang hakiki. Bahwa kualitas

kehidupan seseorang akan dilihat dari seberapa besar ia bisa memberi manfaat bagi banyak orang. Simak sebuah kisah nyata berikut:

> Ada dua mahasiswa S3 sedang berdialog. Yang satu masih muda, dan yang satu lagi sudah cukup usia. Selama di kelas, yang tua hampir tidak pernah partisipasi dalam diskusi kelas. Ini cukup mengheran-kan bagi mahasiswa S3. Melihat kondisi ini, mahasiswa muda iseng ngobrol dengan yang tua.
>
> *"Pak, saya kagum kepada Bapak. Meski sudah tua tapi Bapak masih semangat untuk belajar sampai S3."*
>
> Bapak itu menjawab:
>
> *"Wah, kalau saya tidak mencapai gelar S3, posisi saya akan digeser oleh teman saya..."*

Apa yang tergambar dalam benak kita tentang si bapak tua itu, jika gelar doktor telah ia raih? Setinggi apapun ilmu bapak tua itu, tidak banyak yang bisa diharapkan darinya. Dengan pernyataannya tersebut, selain menunjukkan betapa rendahnya kualitas jiwanya, juga nuraninya tidak cerdas. Apakah ia tidak sadar, bahwa jabatan itu pasti berakhir. Jika tidak digeser, ia pasti pensiun karena faktor usia. Hanya bercita-cita agar bisa memberi manfaat bagi orang lain yang tidak mengenal kata pensiun. Ada kejadian lain:

> *Ada seorang bapak bekerja di sebuah perusahaan multinasional. Keluarganya terbilang sukes. Istrinya adalah pengajar bahasa Inggris senior di sebuah Lembaga Bahasa Inggris terkenal. Anak satu-satunya lulusan universitas ternama di Amerika. Ia sudah menikah dan bekerja di sana juga.*

Suatu ketika, Ayahnya sakit. Lalu si ibu mengabari anaknya, berharap agar ia

menyempatkan pulang. Tapi anaknya belum bisa pulang karena kesibukannya. Ia pun terus mengikuti perkembangan bapaknya. Semakin hari sakit bapaknya makin parah. Ibunya pun kembali meminta agar ia secepatnya pulang. Anaknya masih menimbang dan memastikan kepada ibunya sambil berkata:

> *"Mam, kalau aku pulang, kira-kira apa masih bisa ketemu Papa ya? Tiket pesawat Amerika - Indonesia kan lumayan mahal Ma!?"*

Apa yang terlintas dalam benak kita setelah menyimak kisah di atas? Pernahkah terbayang jika anak itu adalah putra kita? Memang dari sisi karir pendidikan dan pekerjaan, bisa diacungi jempol. Tapi dari segi kemanfaatan untuk orang lain ternyata nol besar. Jangankan berkorban untuk sesama, untuk orang tuanya saja ia tidak mau.

Karena itu, perlu ada *reinterpretasi*, atau pemaknaan ulang, terhadap peri-

bahasa yang sudah terlanjur populer, yakni: “Kasih ibu **sepanjang jalan,** kasih anak **sepanjang penggalah**”. Peribahasa ini seperti tidak ada yang salah. Jika dicermati lebih dalam, peribahasa ini dijadikan dalih pembenaran, atau untuk menolerir jika ada anak kurang begitu peduli pada orang tuanya, sebab kasih-nya memang sepanjang penggalah.

Peribahasa itu lahir karena realitas itulah yang banyak terjadi. Tetapi, alangkah indah jika lahir peribahasa, “kasih ibu **sepanjang usia**, kasih anak **sepanjang masa”.** Seharusnya kasih anak terhadap orang tuanya-lah yang tidak akan pernah putus sepanjang masa.

Sebab, orang tua tidak perlu bertanggungjawab ketika anak sudah dewasa bahkan sudah mapan. Maka kalau peribahasa di atas tetap dipakai, harusnya dibalik, “Kasih ibu **sepanjang penggalah,** kasih anak **sepanjang jalan**”.

Dalam hal ini, harus dibedakan antara “mengasihi” dalam arti “menyintai dan menyayangi”, dengan “mengasihi” dalam arti “bertanggung jawab”. Tanggung jawab anak pada orang tuanya-lah yang tidak akan pernah selesai, lebih-lebih jika mereka sudah renta, dan tak bekerja lagi. Maka, saat itu jaminan kelayakan hidupnya sepenuhnya menjadi tanggungan anak.

Dari penjelasan di atas, kata *shaleh* lebih tepat diartikan *“berman-faat atau memberi manfaat”,* dari pada diartikan *“baik”*. Sebab, anak yang baik, meski sukses secara materi, tapi tidak bisa memberi manfaat bagi orang lain, khususnya orang tuanya, maka sesungguhnya ia bukanlah anak sholeh.

Sebagai landasan teologisnya, mari kita simak firman Allah SWT berikut:

"وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا "...

(النساء/4: 36)

"Sembahlah Allah, dan Kalian jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua..." (al-Nisa'/4: 36)

Ayat ini memuat tiga *qadhiyah* (po-kok ajaran). Ketiganya dirangkai dengan *wawu 'athaf*. *Pertama*, perintah untuk ibadah kepada Allah SWT (اعبدوا الله). *Kedua*, larangan untuk menyekutukan-Nya (لا تشركوا به شيئا). *Ketiga*, perintah untuk berbuat kebajikan kepada orang tua (بالوالدين احسانا).

Wawu 'athaf dalam ayat di atas berfungsi *li muthlaq al-jam'*, yakni menggabungkan dua pernyataan atau lebih, yang masing-masing tidak saling mengalahkan. Atas dasar kaidah ini, maka tidak ada ibadah tanpa meninggalkan syirik dan berbakti kepada orang tua. Tidak ada berbakti kepada orang tua tanpa ibadah dan meninggalkan

perilaku syirik. Dan kebenaran akidah harus disertai ibadah kepada Allah dan berbakti pada kedua orang tua.

Lebih detil bisa dilihat dua ayat berikut:

"وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ **حُسْنًا** "...(العنكبوت:16)

"Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya." (al-'Ankabut/29: 16)

"وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ **إِحْسَانًا** "...(الأحقاف:15)

"Kami perintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya." (al-Ahqaf/46: 15)

Sepintas, terjemahan dua ayat ini tidak ada perbedaan. Namun setelah diteliti, pada akhir ayat, masing-masing menggunakan kata yang berbeda. Yang satu **حسنا**/*husnan*, yang lainnya **احسانا**/ *ihsanan*. Dalam kaidah penafsiran, kasus seperti ini dikenal dengan istilah *al-ziyadah fi bin-yatil kalimah* (kaidah

penambahan huruf). Maksudnya, setiap kata dasar yang mendapatkan tambahan huruf memiliki penambahan atau penguatan makna (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى).

Kata حسنا/*husnan* dan احسانا/*ihsanan* berasal dari kata yang sama, yaitu حسن - يحسن/*hasuna–yahsunu.* Bedanya; حسنا/*husnan* adalah urutan ketiga dari perubahan *(tashrif)* kata dasar *hasuna;* sedangkan احسانا/*ihsanan* adalah urutan ketiga dari perubahan kata dasar yang telah mendapat tambahan *alif,* yakni اَحْسَنَ/*ahsana.* Kalau *hasuna* tidak butuh obyek, sedangkan *ahsana* butuh obyek. Karena itu, meski keduanya berarti "berbuat baik", tetapi perbuatan baik yang dimaksud oleh kata *husnan* tidak sama dengan yang dimaksud oleh kata *ihsanan.*

Perbedaan *husnan* dan *ihsanan* dalam konteks berbakti kepada orang tua, bisa diilustrasikan demikian:

"Di sebuah kampus ada seorang mahasiswa, sebut saja, Kusnan. Ia cukup terkenal di kalangan teman-teman. Di samping tampan dan supel, ia juga cukup pandai dan memiliki akhlak mulia. Maka tak heran Jika ia jadi idola banyak perempuan. Dan tentunya, akan banyak orang tua yang mau menjadikannya menantu."

Pada ilustrasi di atas, Kusnan memang tidak berbuat apa-apa untuk orang tuanya. Tetapi dengan sikapnya yang supel, akhlak-nya yang mulia dan prestasinya di kampus, ia sebenarnya telah berbakti kepada orang tuanya secara tidak langsung. Kenapa bisa demikian? Itu disebabkan oleh prestasinya yang membanggakan dan akhlaknya yang mulia. Pujian untuknya pada hakikatnya ditujukan untuk orang tuanya. Inilah yang bisa dipahami dari kata "حسنا/*husnan*".

Namun, perintah berbuat baik pada orang tua tidak berhenti sampai di situ. Ia tidak cukup sekedar menjadi anak yang

baik dan berprestasi di sekolah. Lebih dari itu, ia dituntut bisa memberi manfaat secara konkret untuk orang tuanya. Dan ini tidak mungkin terlaksa-na jika ia tidak mau berkorban untuk orang tuanya. Inilah yang dimaksud dengan kata "احسان/*ihsan*".

Kedua ayat di atas adalah wasiat untuk setiap orang supaya berbakti kepada orang tuanya. Artinya, jika kita telah melaksanakan perintah atau wasiat al-Qur'an tentang hal ini, yakni berbakti kepada orang tua, maka sesungguhnya yang berhasil adalah orang tua kita. Tentunya kita punya cita-cita dan keinginan yang sama ter-hadap anak-anak kita, sehingga kelak mereka juga bisa melakukan sebagaimana yang kita lakukan terhadap orang-orang tua kita.

Ayat di atas harus menjadi *blueprint* untuk melahirkan generasi yang shaleh dan shalehah. Kita harus "cetak" anak-anak kita hingga bisa memenuhi

kualifikasi حسنا/*husnan*, yakni secara individu baik dan sukses, juga احسان/*ihsan,* yaitu secara sosial pun baik, berani berkorban, *wa bil-khusus* buat orang tuanya.

Jangan sampai mengalami nasib seperti kisah orang tua yang "mengirim" anaknya ke luar negeri, tapi setelah "sukses", ia tidak bisa memberi manfaat apa-apa bagi orang tua dan lingkungannya. Ia tidak mau berkorban kecuali jika hal itu bisa memberinya keuntungan dunawi, baik berupa materi, popularitas, atau hal-hal duniawi lainnya. Memang benar, jika hal-hal yang bersifat duniawi jadi orientasi dan yang mendasari pendidikan anak-anak kita, maka bersiaplah untuk kecewa.

Kita tidak perlu mengajarkan, apalagi mendoktrin anak agar menjadi kaya. Sebab, ia akan belajar sendiri dari lingkungannya. Kalau bapaknya kaya, ia pun ingin menjadi seperti bapaknya, bila

perlu melebihinya. Dan jika bapaknya tidak kaya, ia akan meniru tetangganya yang kaya. Itulah naluri manusia. Karena itu, yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak adalah hal-hal yang mendorong agar ia bisa selalu memberi manfaat dan siap berkorban bagi kebaikan dan kemaslahatan orang lain. Orientasi duniawi bisa mence-burkan jiwa ke jurang pesimistis jika anak sulit menembus peluang. Sebaliknya, ketika mimpinya menjadi kaya tercapai, ia bisa berubah menjadi "gurita" yang serakah dan tak pernah puas menghisap keringat sesama.

Karena itu, Rasulullah SAW. mengajarkan sebuah do'a yang cukup bagus. Cuplikan do'a tersebut adalah:

> *"…Ya Allah, janganlah Engkau jadikan duniawi ini menjadi pusat perhatian kami (juga anak-anak kami) dan akhir dari perolehan ilmu kami (juga anak-anak kami)"*

Perhatikan cerita seorang dokter yang menuturkan pengalaman tugasnya di desa:

> *"Mam, saya senang bertugas di sana. Masyarakatnya ber-sahaja dan ramah. Yang lebih membuat saya betah, tenagaku sangat dibutuhkan di sana. Memang desa itu terpencil sehingga jarang sekali dokter yang kunjung ke sana. Ya... meski penghasilanku tidak sebanyak saat di Jakarta, tetapi cukup kok! Saya senang dan merasa bahagia karena bisa membantu orang-orang yang memang membutuhkan keahlian ku."*

Berbahagialah orang tua sang dokter itu. Ia telah memperoleh anugerah besar, yaitu anak shaleh. Tentu saja, semua itu tidak terlepas dari kepatuhan dalam melaksanakan kewajiban pribadinya kepada Allah SWT secara sungguh-sungguh.

D. Taat Beragama dan Berakhlak Mulia

Ukuran ketaatan seseorang dalam menjalankan agama dilihat dari keseriusannya dalam menjaga shalat dan ketaatannya kepada orang tua. Ini bukan ukuran satu-satunya, tetapi ini adalah ukuran utamanya. Apabila seseorang tidak shalat, itu berarti ia berani kepada Yang memerintah shalat, yakni Allah SWT, yang menciptakan dirinya. Kalau kepada Yang menciptakannya saja ia berani melawan, apalagi kepada sesama-nya, termasuk kepada orang tuanya.

Dan jika seseorang berani kepada orang tua, padahal dia yang melahirkan dirinya, maka bisa dipastikan ia akan berani kepada siapa saja yang tidak ada hubungan darah dengannya. Karena itu, untuk mengukur kualitas keberagamaan seseorang, yang dilihat pertama kali adalah shalat dan ketaatannya kepada orang tua.

Di samping taat beragama, anak harus diajari supaya memiliki akhlak yang mulia. Akhlak menjadi faktor yang sangat penting, bahkan menjadi penentu kualitas iman seseorang. Rasul SAW bersabda:

اكمل المؤمنين ايمانا احسنهم خلقا (رواه ابو داود و الترمذى و احمد)[19]

"Yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."

Hadis ini ingin mendorong supaya kita menanamkan akhlak kepada anak sejak dini. Dalam membangun kesalehan anak, perlu diambil prioritas yang harus didahulukan. Akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan. Menurut para ahli, akhlak mencakup empat pola hubungan.

---

[19]Sunan Abu Dawud, kitab *al-Sunnah,* bab *al-dalil 'ala ziyadah al-iman wa nuqshanih,* no.4682; Saunan al-Tirmizi, kitab *al-Radha',* bab *haqq al-mar'ah 'ala zaujiha,* no. 1162; Musnad Ahmad, juz 12, h. 364, no.7402.

Yakni, antara manusia dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dan dengan alam sekitar.

Akhlak tidak identik dengan budi pekerti, meski secara umum dua istilah ini sering diidentikkan. Boleh jadi, ini terjadi karena hubungan antar-sesama dipandang penting dalam konteks membangun kehidupan sosial yang harmonis dan beradab.

Prioritas akhlak sesuai sifat dasar yang dimiliki Rasulullah adalah *al-amin* (orang yang bisa dipercaya). Untuk mencapai predikat *al-amin*, anak harus dilatih jujur sejak kecil. Kejujuran adalah karakter yang sangat penting, dan harus dirawat terus-menerus. Rasul SAW mengingatkan:

عَلَيكُم بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إلى ٱلْبِرِّ وَإِنَّ ٱلْبِرَّ يَهْدِي إِلَى ٱلْجَنَّة وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتىَّ يُكْتَبُ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُم وَالكَذِبَ فَإِنَّ

ٱلكَذِبَ يَهْدِي إلى ٱلفُجُورِ وَإِنّ ٱلفُجُورَ يَهْدِي إِلى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى ٱلكَذِبَ حَتىَّ يُكْتَبُ عِندَ اللهِ كَذَّابًا

“Selalulah berlaku jujur, sebab kejujuran akan menghantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mem-bimbing ke surga. Ketika seseorang senantiasa jujur dengan sungguh-sungguh sehingga ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang sangat jujur. Sebaliknya Takutlah untuk berbohong, karena kebohongan akan mendorong kepada prilaku buruk dan prilaku buruk ini akan menghantarkan ke neraka. Ketika seseorang terus menerus berbohong yang akhirnya ia dicatat di sisi Allah sebagai pembohong”

Tingginya ilmu, bagusnya ibadah, dan lain-lain, menjadi tidak berarti jika ia tidak jujur. Ketidakjujuran pada satu bidang akan mendorong untuk tidak jujur pada bidang yang lain.

Ada seorang ibu sedang melepas putranya yang baru kelas 2 SD, sebut saja Ridho. Ia biasa memberi uang jajan sebesar Rp 3.000,- Karena tidak ada uang kecil, ia memberi uang Rp 5.000,-. Sambil memberi uang, Ridho berkata:

> *"Nanti uang kembalinya dikasih ke Ibu ya!" "Iya Bu".*

Sepulang sekolah, Ridho tidak memberikan uang kembalian. ibunya pun mulai resah. Ia kuatir anaknya tidak jujur. Ia berusaha sabar. Ia harap anaknya lupa. Namun ketika sampai sore putranya tetap tidak mengembalikannya, ia pun bertanya, *"Nak, uang kembaliannya kok tidak dikasih ke ibu?"* Ridho pun kaget mendapat pertanyaan ini. Ia sudah mengira jika ibunya akan menanyakan uang kembalian tersebut.

Melihat anaknya kaget, ia melanjutkan pertanyaannya:

> *Kenapa Nak, apa uangnya hilang atau Kamu buat untuk membeli jajan lagi? Apa*

dimasukkan ke celengan? Atau... ke mana?".

Mendapat pertanyaan beruntun, Ridho semakin gugup. Setelah didesak lagi, akhirnya Ridho menjelaskan:

"Begini Bu, tadi ketika Ridho beli minuman, ada teman yang datang sambil berkata, "Ridho, beliin aku minum dong...! Aku nggak dikasih uang saku nih..., lalu Ridho membeIikannya Bu. kasihan dia...."

Mendengar cerita anaknya, si ibu pun lega. Ternyata anaknya memiliki hati yang mulia. Lalu si ibu berkata lagi,

"Oh... kalau begitu nggak apa-apa. Suka menolong itu sikap yang terpuji."

Mendengar komentar ibunya, Ridho justru bingung dan bergumam dalam hati:

Kok ibu nggak marah ya...!?"

Itulah anak-anak. Ia belum tahu mana yang benar dan mana yang salah. Dalam hal ini, orang tua dituntut bisa mengambil peran secara tepat. Pertanya-annya kepada sang anak bukan karena si ibu pelit, tetapi ia hanya khawatir anaknya tidak jujur. Kasus yang sering timbul, anak tidak berani terus terang karena takut kena marah. Keberanian untuk meng-ambil resiko dimarahi atau disalahkan adalah sebuah sikap yang mengarah pada keberanian untuk bersikap jujur. Inilah yang harus terus ditanamkan.

Bagian Empat

Langkah Kongkrit Melahirkan Anak Sholeh

Akhir-akhir ini banyak orang tua resah akibat maraknya kasus narkoba, pergaulan bebas, pornografi dan porno-aksi di kalangan generasi muda. Lebih mengkhawatirkan lagi, karena hal itu sudah mulai menjamah anak-anak di bawah umur. Keresahan akan semakin besar dirasakan oleh orang tua dari remaja yang memasuki "usia transisi". Karena itu, masalah ini harus menjadi perhatian sekaligus keprihatinan semua pihak. Jika tidak mendapat perhatian khusus, kita bisa terancam kehilangan satu generasi *(the loss generation)*.

Setiap orang tua punya tanggung jawab yang sama untuk mewujudkan generasi yang shaleh. Allah SWT pun memperingatkan agar di kemudian hari kita tidak meninggalkan generasi lemah.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء/4: 9)

"Takutlah kepada Allah, jika sepe-ninggal mereka meninggalkan anak-anak yang lemah dan mengkhawatirkan. Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan mengucapkan perkataan yang benar." (Q.s. al-Nisa'/4: 9).

Yang dimaksud dengan *zurriyyah dhi'af,* pada mulanya, adalah generasi yang lemah dalam hal ekonomi. Ini berdasarkan satu riwayat yang menyebutkan; Suatu ketika ada salah seorang sahabat menemui Rasulullah. Ia berkata:

> *"Wahai Rasulullah, saya punya harta berlimpah. Namun saya hanya memiliki seorang anak perempuan. Bagaimana jika dua pertiga dari harta ini aku sedekahkan?"*

beliau menjawab:

"Jangan sebanyak itu!" Ia bertanya lagi, "Bagaimana jika separuhnya?" "Jangan, sepertiga saja. Itu sudah banyak. Aku lebih senang melihat orang tua memberi warisan yang cukup bagi anak-anaknya, agar kelak mereka tidak jadi beban bagi orang lain." jelas Rasulullah.[20]

Terkait dengan dialog di atas, ada persoalan yang perlu diberi perspektif yang tepat, yaitu, kenapa Rasulullah manyatakan:

"*Aku lebih senang melihat orang tua memberi warisan yang cukup bagi anak-anaknya, agar kelak mereka tidak jadi beban bagi orang lain."*

paling tidak ada dua alasan:

Satu, karena orang tua tersebut memiliki banya harta (orang kaya).

Dua, anaknya masih kecil, yang tentunya membutuhkan biaya yang besar.

---

[20] Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan,* (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 7, h. 19.

Persoalan berikutnya adalah, bagaimana jika orang tuanya miskin? Atau anak-anaknya sudah dewasa dan mapan? Di sinilah perlu dilakukan satu penafsiran ulang dari pernyataan Rasulullah tersebut.

Rasulullah tentu saja senang melihat orang tua mewariskan harta yang cukup untuk anak, jika memang ada. Namun Rasulullah tentunya tidak menafikan pentingnya kekuatan mentalitas seorang anak. Apa jadinya jika anak yang dapat warisan cukup besar, namun mentalitasnya lemah. Bisa dipastikan, hartanya tidak banyak memberi manfaat, baik bagi dirinya, apa-lagi bagi orang lain. Kondisi seperti ini jelas tidak dikehendaki Rasulullah.

Maka penjelasan kontekstual dari ayat di atas adalah sebagai berikut: Rasul tidak menghendaki umatnya jadi generasi yang materialistis dan bermen-tal lemah. Karena itu, kalimat *zhurriyyat dhi'af*

(generasi lemah) harus dipahami sebagai lawan dari "generasi berkualitas".

Asy-Sya'rawi melihat ukuran dari generasi lemah adalah ilmu dan aqidah atau keyakinannya kepada Tuhan.[21] Kekuatan ekonomi tanpa didukung ilmu dan aqidah yang kuat akan melahirkan sosok hartawan yang tidak berkarakter. Generasi seperti ini, tidak hanya membahayakan masa depannya sendiri, tetapi juga menjadi ancaman bagi kehidupan masyarakat.

Ada sebuah kisah dalam kitab tafsir al-Sya'rawi:

> "Suatu ketika, terjadi dialog antara dua mantan pejabat, Mu'awiyah bin Abi Sofyan, mantan Khalifah, dan Amr bin 'Ash, seorang pengusaha dan mantan menteri ekonomi. Amr bin 'Ash bertanya kepada Mu'awiyah:

---

[21] Al-Sya'rawi, *Tafsir al-sya'rawi,* h. 290

“Apa keinginan yang masih tersisa di akhir hayatmu ini?

Mu’awiyah menjawab:

“Tidak ada yang aku inginkan lagi, karena aku sudah merasakan segalanya dari kemewahan duniawi. Kalaulah punya keinginan, aku ingin tinggal di sebuah desa yang jauh dari keramaian, namun sejuk dan damai.”

Lalu Mu’awiyah ganti bertanya kepada Amr bin ‘Ash:

“Kalau kamu bagaimana?

Dia menjawab:

“Aku ingin membikin sebuh sumber mata air yang bisa aku nikmati dan juga anak turunku”.

Jawaban Amr bin ‘Ash memang lebih terlihat *visioner* (menjangkau masa depan). Namun, keduanya sepakat bahwa ini memungkinkan, jika seseorang memiliki banyak harta. Bagaimana kalau orang miskin, apa

yang ia jaminkan untuk masa depan diri dan anak-anaknya.

Pada saat itulah, muncul pembantu Mu'awiyah, lalu dipanggillah sang pembantu itu, lalu ditanya dengan pertanyaan yang sama. Kemudian dia menjawab:

"Aku jaminkan anak-anakku dengan perbuatan baik yang selama ini aku lakukan"

Si pembantu boleh jadi tidak meninggalkan harta benda sedikit pun untuk anak-anaknya karena memang miskin; akan tetapi, dengan selalu mendidik anak-anaknya, juga memberi contoh yang baik serta hidup di atas nilai-nilai ketakwaan, ia yakin bahwa anak-anaknya kelak akan menjadi generasi yang kuat.

Karena itu, generasi yang lemah harus dipahami dalam perspektif yang

lebih luas. Generasi yang lemah bukan semata-mata lemah ekonomi, tapi juga lemah pendidikan, lemah mentalnya, dan lain-lain. Maka ayat di atas mengingatkan kita agar selalu memberi perhatian terhadap perkembangan anak. Jangan sampai mereka tumbuh jadi generasi yang lemah mentalnya. Sebab, sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa untuk menciptakan generasi yang shaleh, ternyata tidak hanya cukup fokus pada kesehatan tubuh dan kecerdasan otak. Akan tetapi, harus ada langkah konkrit dan strategis

Dalam hal ini, paling tidak, ada lima langkah kongkrit yang bisa diupayakan:

A. Memberi Makanan yang Halal.

Sebagai orang tua, seharusnya memperhatikan secara sungguh-sungguh dan memastikan apa yang dikonsumsi oleh anak-anak adalah halal. Dari

sesuatu yang halal itulah daging anak-anak akan tumbuh dan berkembang.

Halâl memiliki dua pengertian; Halal dari sisi barangnya (*zâtiyah*), dan halal dari sisi cara memperolehnya. Dengan demikian, orang tua tidak hanya dituntut memperhatikan secara serius apa yang dikonsumsi anaknya, tetapi juga jangan sampai apa yang diberikan itu diperoleh dengan cara yang tidak dibenarkan oleh agama atau tidak halal.

Meskipun makanan dan minumannya halal, tetapi jika cara memperolehnya tidak halal, maka barangnya menjadi haram. Begitu juga sebaliknya, meskipun cara memperolehnya halal, tetapi jika wujud barangnya haram, maka tetap haram.

Terkait dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

اِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ وَ دَمٌ نَبَتَا عَلَى سُحْتٍ النَّارُ أَوْلَى بِهِ[22]

"Bahwasannya tidak akan masuk surga, daging dan darah yang tumbuh dari makanan yang haram, bahkan neraka lebih pantas baginya.

Jadi, jika ada orang tua memberi makanan dan minuman yang tidak jelas kehalalannya, apalagi yang sudah jelas-jelas haram, berarti ia secara sengaja hendak menjerumuskan anak sendiri ke dalam neraka. Atau, tindakan seperti itu sama saja dengan memasukkan "api neraka" ke dalam perut anaknya. Boleh jadi, faktor inilah yang berpengaruh dalam perjalanan si anak di kemudian hari. Dan apa jadinya, jika anak semacam ini diberi karunia tubuh sehat, akal cerdas dan kekayaan

---

[22] *Musnd al-Imam Ahmad bin Hanbal,* Musnad Jabir bin Abdillah, *al-Mustadrak al-Hakim,* kitab *al-Ath'imah,* jilid IV, h. 141.

melimpah. Tentu ia akan jadi ancaman bagi keluarganya sendiri dan orang lain.

Kalau kita mau merenung sejenak, sebenarnya mencari rezeki yang halah maupun haram sama-sama harus diusahakan. Karena itu, sama-sama capeknya, kenapa kita tidak berani menanggung resiko untuk mencari rezekinya yang halal. Berdo'alah, agar Allah memberi kekuatan kepada kita untuk mencari rezekinya yang halal.

B. Memberi Pendidikan yang Baik.

Pendidikan merupakan kebutuhan asasi bagi setiap manusia. Dengan pendidikan seseorang bisa tumbuh menjadi makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Dengan pendidikan harkat dan martabat seseorang mampu mencapai puncak. Oleh sebagian orang, bentuk dan jenis pendidikan bisa meningkatkan prestise. Apalagi jika sesuai tuntutan pasar *(marketable)*, maka pendidikan itu

akan jadi incaran setiap orang tua, meski biayanya sangat mahal. Ini dilakukan semata-mata demi mewujudkan obsesi anak tercinta.

Jika demikian, maka di sini perlu ditegaskan bahwa standar keberhasilan pendidikan dalam Islam sesungguhnya berbeda dengan model pendidikan sekuler.

Pendidikan sekuler melihat keberhasilan dari *output*nya. Misalnya, setelah menyelesaikan pendidikan, ia kerja di mana, seberapa besar gajinya, dan lain-lain. Ukuran-ukuran yang dipakai juga bersifat pragmatis, yang biasanya disimbolkan dengan rumah, mobil, jenis pekerjaan, dan sebagainya. Padahal, ukuran seperti ini adalah cara pandang kaum kapitalis yang meletak-kan kesuksesan dan keberhasilan orang pada besarnya modal yang dimiliki.

Berbeda dengan Islam, keberhasilan pendidikan seseorang dilihat sejauh mana ilmu itu bisa menjadikan dirinya

semakin dengan Allah dan menumbuhkan kesadaran sebagai khalifah Allah di muka bumi yang senantiasa dituntut berbuat kebaikan dan kemaslahatan kepada semuanya sebagai bentuk pengabdiannya kepada Allah SWT.

Atau dengan istilah lain, ilmu dan gelar kesarjanaan harus menjadikannya lebih dekat kepada Allah SWT dengan selalu memberi manfaat kepada orang lain dan pengabdian kepada kemanusiaan.

Meski demikian, tidak berarti Islam mengabaikan keahlian-keahlian tertentu yang dibutuhkan untuk mengarungi kehidupan di masa depan. Ali bin Abi Thalib mengingatkan agar setiap orang tua mendidik anaknya sesuai tantangan zaman di mana ia hidup, bukan sesuai keadaan di mana orang tuanya hidup.

Jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang yang berbasis kompetensi, anjuran Ali bin Abi Thalib ini sangat

relevan. Anjuran tersebut mengingatkan tentang pentingnya spesialisasi dan profesionalitas. Maka kalau ada lembaga pendidikan yang menjanjikan terjudnya profesionalitas dengan didukung fasilitas yang sangat memadai, tentunya akan sangat mahal.

Meskipun tidak salah memasukkan anak-anak ke sekolah-sekolah unggulan. Namun, ada hal sangat penting, dan mungkin sering diabaikan atau tidak kepikir, yaitu **pendidikan berbasis akhlak**. Model pendidikan ini tidak bisa didapatkan begitu saja oleh seorang anak, meskipun ia sehat dan cerdas. Juga tidak bisa hanya diserahkan pada sekolah-sekolah begitu saja. Model ini hanya bisa dilakukan dengan cara memberi teladan dan pembiasaan yang dilatihkan pada anak secara *istiqomah* atau kontinyu. Pendidikan berbasis akhlak inilah yang kelak akan menum-buhkan generasi yang shaleh.

Boleh saja anak punya Kecerdasan Intelektual (IQ) tinggi, tetapi jangan lupa memupuk Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)-nya. Ke-dua kecerdasan yang terakhir ini tidak bisa didapatkan begitu saja di sekolah semahal dan seprofesional apapun.

Orang tua yang bijak seharusnya tidak hanya resah jika anaknya yang telah usia sekolah tidak bisa memahami matematika atau bahasa Inggris dengan baik. Ia juga harus gelisah jika anaknya tidak bisa ngaji, atau belum mengenal *shalat*.

Guna meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan matematika anaknya, orang tua siap memberi les tambahan meski harus mengeluarkan biaya ekstra. Langkah yang sama mestinya dilakukan untuk mewujudkan pendidikan agama bagi anaknya. Ia tidak cukup mengalo-kasikan anggaran dananya untuk mengejar kemampuan kompetensi

anaknya, tetapi juga harus diupayakan pendidikan mental-spiritual-nya. Sebab, Inilah yang akan membawa manfaat di kemudian hari, baik bagi dirinya, orang tua maupun masyarakat. Hara-pannya, ia menjadi anak yang shaleh dan jadi harta yang paling berharga.

Ada sebuah hadis yang patut untuk dibuat renungan:

مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُم أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

(رواه ابو داود)

"Perintahlah anakmu untuk melak-sanakan shalat ketika menginjak usia tujuh tahun. Pukullah jika ia meninggal-kan shalat, ketika usianya sudah sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidurnya" (riwayat Abu Dawud)

Hadis ini ditujukan kepada orang tua agar mengajari anaknya yang masih kecil untuk *shalat*. Jika tidak mampu atau tidak sempat untuk mengajari sendiri,

ia bisa meminta tolong “guru” untuk mengajarkannya.

Selain makna tersurat, ada makna tersirat yang perlu direnungkan dari hadis ini. Benarkah Rasulullah SAW bermaksud memberi beban *shalat* pada anak yang belum *aqil baligh*? Tentu “tidak”. Beliau adalah sosok yang telah mencapai tingkat kearifan yang tinggi. Tidak mungkin beliau memberi beban kepada anak sebelum waktunya. Karena itu, hadis ini bisa dipahami bahwa batas awal mengajari anak adalah ketika ia mulai bisa membedakan sesuatu. Usia tujuh tahun dianggap sebagai usia yang cukup bagi seorang anak untuk diberi nasehat dan diajari sesuatu.

Hadis ini juga mengajarkan, bahwa pelajaran pertama yang terpenting ialah *shalat*. Artinya, orang tua dianggap tidak mengajarkan pendidikan yang benar jika pada usia tujuh tahun anaknya tidak mengenal *shalat*.

Kata "*shalat*" di sini dipahami sebagai ikon dari nilai-nilai kebaikan. Karena itu, di samping diajari *shalat*, ia juga diajari sifat-sifat terpuji lainnya. Demikian ini, karena anak, misalnya, belum mengerti cara bergaul yang benar, baik kepada kedua orang tua, guru, maupun teman-teman sebayanya. Ia pun tidak tahu mana perbuatan yang membawa manfaat, dan mana yang membahayakan dirinya. Di sinilah orang tua dan guru menduduki posisi sangat strategis dalam membentuk anak menjadi shaleh.

Kita bisa berkiblat pada Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya. Inilah kurikulum pendidikan yang diajarkan Luqman al-Hakim kepada putranya:

1. Menanamkan akidah-tauhid.
2. Berbakti kepada kedua orang tua.
3. Menumbuhkan kesadaran atas kehadiran Allah dalam dirinya, bahwa Dia-

lah Yang selalu mengawasi segala gerak-geriknya.

4. Mendirikan *shalat*.
5. Peduli lingkungan, dengan ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (sesuai kapasitas usia dari masing-masing anak).
6. Sabar dalam mengarungi kehidupan.
7. Tidak menyakiti orang lain.
8. Rendah hati dan tidak sombong.
9. Bertutur kata yang santun dan lemah lembut.

Lalu sampai kapan seseorang harus belajar? Islam tidak pernah membatasi sampai berapa lama seseorang harus menempuh proses belajar. Bahwa dalam pendidikan formal ada batasnya, tentu tidak salah. Namun semangat belajar harus senantiasa ditumbuhkan. Belajar tidak hanya di bangku sekolah. Hidup dan kehidupan ini juga merupakan sarana yang harus terus dimanfaatkan untuk belajar meningkatkan kualitas

diri, yang biasa dikenal dengan *long life education* (pendidikan seumur hidup).

Tidak ada kata selesai dalam menimba ilmu. Seperti kata pepatah *"di atas langit ada langit"*. Juga ungkapan dari seorang filosof; *"Siapa yang menganggap dirinya paling bijaksana dan pintar, sebenarnya dia adalah yang paling tolol."*

Dalam satu bait syair dinyatakan:

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيْمُ وَقْتَ شَبَابِهِ # فَكَبِّرْ عَلَيْهِ اَرْبَعًا لِوَفَاتِهِ

"Barangsiapa pada masa mudanya sudah kehilangan semangat belajar, maka takbirilah ia sebanyak empat kali takbir karena ia (dianggap) telah mati."

Ilmu yang kita dapatkan harus bisa dimanfaatkan, baik untuk dirinya maupun untuk kemaslahatan orang lain. Islam sangat mengecam umatnya yang mencari ilmu hanya untuk mencari kedudukan, apalagi sekedar ingin "jadi pegawai", baik pegawai negeri maupun

swasta. Setiap orang tua harus meng-ajarkan dan menanamkan kepada anak bahwa sebaik-baik orang adalah yang paling banyak memberikan manfaat untuk orang lain, apapun profesinya.

Secara khusus, Rasulullah SAW mengajarkan doa cukup panjang, salah satu kalimatnya tertulis:

...وَلاَتَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلاَمَبْلَغَ عِلْمِنَا...

"Ya Allah, jangan Engkau jadikan urusan duniawi menjadi pusat perhatian kami dan tujuan akhir perolehan dari ilmu kami."

C. Memberi Teladan yang Baik

Keteladanan bagi anak sangat penting. Keteladanan bisa membentuk karakter anak. Ada dua sosok yang sangat berpengaruh dalam memberikan keteladanan, yaitu orang tua dan guru. Orang tua menjadi teladan pertama dan utama bagi si anak. Menurut para pakar

pendidikan, anak akan merasa bangga jika bisa mengidolakan orang tuanya.

Memasukkan anak ke sekolah yang bagus dan berkualitas adalah langkah yang benar. Namun, jika tidak dibarengi dengan keteladanan orang tua di rumah, itu berarti menyuguhi anak dengan standar ganda. Ia bisa kebingungan, siapa yang harus diteladani untuk diikuti perintahnya. Mau ikut gurunya, nyatanya orang tua di rumah tak melakukannya. Padahal orang tua-lah yang membiayai semuanya. Sebaliknya, mau mengikuti orang tua, tapi sang guru tidak mengajarkannya.

Misalnya, guru mengajarkan murid-muridnya agar senantiasa menjalankan *shalat*. Sesampai di rumah, ternyata ia sering melihat orang tua meninggalkan *shalat*. Guru mengan-jurkan untuk ngaji. Di rumah ia jumpai orang tua hampir tidak pernah ngaji. Guru menasehati supaya jadi pemaaf. Ternyata orang tua malah

pendendam. Dan masih banyak contoh lainnya. Karena itu, jangan salahkan anak jika ia lebih senang mengikuti "trend" di luar rumah yang cenderung negatif.

D. Memantau Wilayah Pergaulan Anak

Ada satu pernyataan: المرء ابن بيئته (seseorang adalah anak dari lingkungan-nya). Ungkapan ini ingin mengatakan bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

Paling tidak, ada tiga lingkungan yang pengaruhnya sangat kuat terhadap perkembangan jiwa anak, yaitu rumah, sekolah, dan lingkungan di luar kedua-nya. Dari ketiganya, lingkungan di luar rumah dan sekolah-lah yang paling mendominasi pergaulan anak. Hal ini karena lingkungan di luar rumah dan sekolah adalah yang paling banyak ia temui. Di sinilah orang tua sering mengalami kesulitan mengontrol anak. Bahkan tidak jarang di antara orang

tua akhirnya pasrah begitu saja dengan keadaan.

Jika setiap orang tua memiliki komitmen terhadap keselamatan anak supaya tidak salah pergaulan, ia pasti akan melakukan seribu satu cara sehingga tetap bisa membangun komunikasi yang intensif dengan anaknya. Problem ini sering dialami oleh para orang tua yang hidup di kota-kota besar, seperti Jakarta. Intensitas pertemuan mereka tidak bisa optimal. Bukan saja karena kesibukan masing-masing, kadang struktur atau bentuk rumahnya pun punya andil terhadap jurang pemisah antara keduanya.

Orang tua tidak memungkinkan untuk mengikuti ke mana pun anaknya pergi, memata-matai apa saja yang ia lakukan, dan bergaul dengan siapa saja. Tetapi, jika tidak ingin anak terjerumus ke dalam persoalan sosial akibat salah pergaulan, maka wajar jika orang tua

harus memberi perhatian dan meluang-kan waktu demi melihat perkembangan anaknya.

Ketika kita ditanya, “Untuk apa kita bekerja membanting tulang, siang-malam?” Kita jawab, "Demi menghidupi keluarga dan pendidikan anak-anak." Jawaban ini menjadi aneh, jika kita tak penah meluangkan waktu yang cukup untuk memberi perhatian kepada anak. Kita tentu setuju bahwa anak tidak hanya butuh kecukupan materi. Justru kecukupan immateri menjadi kebutuhan hakiki bagi anak, seperti kasih sayang, perhatian, diajak bicara, dan lain-lain.

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa kehidupan metropolitan di era modern ini sangat menyita waktu dan tenaga. Namun sebagai orang tua, kita jangan sampai kecolongan, kita harus bisa membangun komunikasi yang efektif. Kita bisa melakukan komunikasi dua arah secara intensif, meski secara fisik jarang

bertemu. Misalnya, sebelum berangkat ia buat pesan singkat:

> *"Ibu sudah siapkan Makanan dilemari. Nanti pulang sekolahnya jangan terlalu sore. Hati-hati di jalan ya! Sayang ibu untukmu!!"*

Atau dengan cara dan kalimat lain yang menunjukkan wujud perhatian orang tua kepada anak.

Orang tua sering terlambat meng-ambil sikap atas perilaku anak. Biasanya ia baru merasa kaget, ternyata anak yang selama ini didambakan dan dibanggakan di masa depan, terlibat dalam pergaulan yang tidak benar, seperti terkena kasus narkoba, terlibat tawuran antar-pelajar, pergaulan bebas, dan lain-lain.

Karena itu, jika tidak ingin anak-anak salah pergaulan, maka orang tua dituntut menyiapkan waktu yang cukup, bila perlu dirinya dipaksa untuk selalu memantau wilayah pergaulan anak. Apapun alasan yang dibangun untuk

meng*excuse* kesibukan kita, yang pasti anak adalah darah daging kita. Dan pasti tidak ada satu pun orang tua yang ingin darah dagingnya terjerumus pada perilaku menyimpang.

E. Memilih Pasangan Hidup yang Baik

Untuk menjaga regenerasi yang sehat, sebagai kelanjutan dari upaya-upaya di atas adalah memilihkan jodoh yang baik. Kriteria "baik" menurut Rasul SAW adalah dari segi agama:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا ◌َجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ [23].

"Seorang wanita dinikahi karena empat hal; karena hartanya, nasabnya, parasnya yang cantik, dan agamanya. Maka cari wanita yang baik agamanya, pasti kamu tidak

---

[23]Shahih Al-Bukkhari, kitab *Bad' al-Wahy,* bab *al-Akfa' fi al-din,* no. 5090.

rugi.“ (Riwayat al-Bukhari dari Abi Hurairah)

Kriteria agama bukan saja untuk calon menantu perempuan, tetapi calon menantu laki-laki pun harus memiliki agama yang baik. Ini dinyatakan dalam hadis berikut:

إِذَا جَآءَكُم مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَانْكِحُوهَ إِلاَّ تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي ٱلأَرْضِ وَفَسَادٌ.[24]

Ketika seorang laki-laki datang pada kalian, lalu kamu senang terhadap agama dan akhlaknya, maka nikahkan anakmu dengannya Sebab jika tidak, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan (di keluarganya).” (Riwayat Tirmizi)

Kedua hadis ini menjadi pedoman cukup jelas bagi setiap orang tua yang hendak menikahkan anaknya. Faktor agama menjadi pertimbangan pertama

---

[24] Sunan al-Tirmizi, kitab *al-Nikah,* bab *idza ja’akum man tardhauna*

dan utama. Lalu apa yang dimaksud dengan agama? Apakah pengetahuan agamanya luas, atau jebolan pesantren? Tentu semangatnya bukan di situ. Tetapi beliau lebih menekankan pada ketaatan-nya dalam menjalankan agama dan berakhlak mulia.

Kalau demikian, sebagai ukuran yang paling sederhana untuk melihat calon menantu, apakah agamanya baik atau tidak, akhlaknya mulia atau tidak, adalah dengan melihat kesungguhannya dalam menjaga *shalat* lima waktu dan hormat pada kedua orang tua, terutama ibu.

Kenapa demikian? Sebab, ketika seseorang tidak *shalat* atau sering meninggalkan *shalat*, berarti ia berani kepada Allah SWT. Padahal, Dialah Yang menciptakannya. Bagaimana mungkin ia tulus menghormati mertua dan mem-pergauli istrinya dengan baik, sedangkan kepada Sang Penciptanya saja ia berani.

Sementara hormat kepada orang tua, khususnya ibu, menjadi indikasi cukup penting untuk mengukur kemuliaan akhlak. Ketika ia berani atau tidak hormat kepada ibunya sendiri, bagaimana mungkin ia akan baik dan hormat kepada mertuanya. Kepada ibu yang melahirkannya saja tidak hormat dan tidak mau berkorban, apalagi pada orang lain, meskipun istri dan mertua sendiri.

Menantunya laki-laki yang baik agamanya, pasti akan mencintai istrinya dengan tulus, termasuk keluarga barunya. Dan, seandainya di tengah perjalanan, ia sudah mulai berkurang rasa cintanya atau bahkan tidak mencintai sekalipun, ia tetap menjaganya sebagai amanah Allah SWT. Begitu juga dengan menantu perempuan yang agamanya baik, jika masih cinta, ia akan menunjukkan ketaatannya secara tulus sebagai wujud cinta dan kasihnya yang tulus. Jika tidak cinta, maka ia tetap menaatinya

sebagai refleksi pengabdiannya kepada Allah SWT.

Kelima langkah di atas cukup representatif dan realitistis untuk dijadikan pedoman dalam melahirkan generasi yang shaleh. Inilah usaha lahiriyah yang bisa dan sangat mungkin dilakukan sebagai rasa tanggung-jawab kita nanti di akhirat. Jangan sampai saat kita siap masuk surga, lalu dihadang oleh anak kita sendiri. Ia protes kepada Allah SWT, tidak terima kalau orang tuanya masuk surga, sementara ia masuk neraka. Ia merasa tidak pernah diperhatikan dan diberi pendidikan yang baik, *Na'uzu billah*. Di samping usaha lahiriyah di atas, ada hal penting yang perlu dilakukan, yaitu jangan pernah lelah untuk berdoa. Terutama sekali mendoakan anak-anak kita, karena doa adalah senjata terakhir orang beriman.. Seandainya doa kita belum terkabul pada saat kita masih hidup, insya-Allah, doa tersebut akan memiliki

efek positif bagi mereka setelah kita meninggal dunia.

Khatimah

Anak adalah darah daging kita. Jika ia menjadi anak sholeh, maka kita pun dapat manfaatnya. Dan jika ia tumbuh menjadi anak yang “tidak baik”, maka kita pun akan ikut merasakan akibatnya.

Ingatlah..., Tidak ada sakit yang lebih menyakitkan mengalahkan sakit-nya dimusuhi anak sendiri.

Tidak ada investasi yang paling berharga mengalahkan keuntungan memiliki anak sholeh.

Dan tidak ada kerugian yang lebih menyesakkan dada mengalahkan menyesalnya memiliki anak yang *sholeh* dan durhaka.

DAFTAR PUSTAKA

Ibn al-Manzhur, *Lisan al-'Arab,* Mesir: Dar al-Turats al-Islamiyyah

Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim,* (al-Maktabah al-Syamilah),

Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* al-Maktabah al-Syamilah.

Imam Muslim, *Shahih Muslim,* al-Maktabah al-Syamilah

Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, al-Maktabah al-Syamilah

Imam al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, al-Maktabah al-Syamilah

Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan,* al-Maktabah al-Syamilah.

Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnd al-Imam Ahmad bin Hanbal,* al al-Maktabah al-Syamilah

Murtadha Muthahhari, *Fitrah,* terj. Afif Muhammad, Bandung:Mizan, 1993

Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *Mukhta-shar Ibn Katsir,* al-Maktabah al-Syamilah.

Al-Raghib al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an,* Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyyah.

Al-Sya’rawi, *Tafsir al-sya’rawi,* al-Maktabah al-Syamilah.

Al-Thahir ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir,* al-Maktabah al-Syamilah.

Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir,* al-Maktabah al-Syamilah.

Riwayat Hidup

Ahmad Husnul Hakim lahir di Pamekasan, Madura, 15-7-1967, ketika orang tuanya H. Imam Mawardi ZI (alm) bertugas di sana sebagai kepala PGAN 6 tahun. Pendidikan dasarnya dilalui di SDN 1, Surabaya. Kemudian melanjutkan ke M TsN dan MAN di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang. Selepas Aliyah, ia melanjutkan studinya di Jogja, untuk takhassus menghafal Al-Qur'an di Pon.Pes. Sunan Pandanaran, di bawah asuhan K.H. M. Mufid Mas'ud. Kemudian melanjutkan S1 di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Melanjutkan studi S2 (2000) dan S3 (2006) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pernah meraih prestasi juara I pada STQ Nasional di Palangkara (1989) dalam bidang Tahfiz 30 juz + tafsir, wisudawan terbaik S3 (Doktor) angkatan 67. Peraih disertasi terbaik I Kemenag RI.

Pernah menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin, selama dua periode di Institut PTIQ (sekarang menjadi Universitas PTIQ) Jakarta. Juga anggota Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an (2007-sekarang), anggota Tim Tafsir Tematik (2007-2012), anggota Tim Tafsir Wajiz (2012-2018), dan anggota Tim Tafsir Tematik Moderasi Beragama (2018-2022) yang semuanya di bawah koordinasi Kemenag RI, Direktur Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ), Dewan Pakar Pusat studi (PSQ), dan Pengasuh Pesantren Tahfiz Lingkar Studi al-Qurán (eLSiQ) Tabarokarrahman.

Sejak lima tahun yang lalu, bersama istri tercintanya, Fadilah Masrur, SQ, merintis Pesantren Mahasiswa berbasis ulum al-Qur'an dan tafsir. Sekarang ia sudah dikaruniai enam orang anak, Aulia Nida Kamila, M. Wildan Aulia Robbany, M. Faza Aulia Robbbany, M. Rif'an Aulia Robbany, Fatia Aulia Majida, dan Hilma Aulia Malika.